

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menjadi salah satu tahapan penting dalam perjalanan kehidupan keluarga yang tidak hanya melibatkan ikatan emosional, tetapi juga kesiapan psikologis dan ekonomi. Kehidupan pernikahan yang harmonis diyakini mampu memberikan ketenteraman dan kebahagiaan (Hermanto & Rohmi, 2024). Namun, bagi pasangan muda yang berada pada masa awal pernikahan, fase ini justru menjadi tantangan besar yang menguji stabilitas hubungan. Masa ini diwarnai dengan penyesuaian terhadap berbagai aspek, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian keluarga pasangan (Iskandar.,et all, 2023).

Perkawinan di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai ikatan personal yang menghubungkan dua individu, namun juga sebagai lembaga yang memiliki payung hukum kuat. UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan syarat usia minimum untuk menikah, yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Namun, seiring perkembangan hukum dan putusan Mahkamah Konstitusi, pemerintah kemudian mengesahkan UU Nomor 16 Tahun 2019, yang menyamakan batas usia minimal pernikahan menjadi 19 tahun bagi pria maupun wanita, sebagai bentuk upaya untuk memastikan kesiapan fisik dan psikologis sebelum memasuki jenjang rumah tangga. Perubahan ini dianggap penting dalam mencegah pernikahan anak, mengurangi risiko kesehatan ibu dan bayi, serta mendukung terbentuknya keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah sesuai tujuan perkawinan dalam kerangka hukum nasional.

Pasangan muda umumnya berada pada fase dewasa awal, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan tugas-tugas penting seperti menjalin hubungan intim, memilih pasangan hidup, serta membangun rumah tangga (Havighurst dalam Hurlock, 2015). Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, usia menikah berada pada tahap dewasa awal, yaitu sekitar 18–40 tahun. Hurlock (2015) juga menjelaskan bahwa masa dewasa awal sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan karena

individu perlu melakukan berbagai penyesuaian diri, terutama terkait persiapan menuju kehidupan pernikahan. Mereka dituntut untuk menyeimbangkan peran baru sebagai suami atau istri, mengelola konflik, dan mengambil keputusan bersama, meski bekal pengetahuan dan keterampilan hidup mereka masih terbatas. Namun penelitian ini memfokuskan pada pasangan muda usia 18–21 tahun, hal ini disebabkan karena fase tersebut merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, sehingga individu mulai dihadapkan pada berbagai tanggung jawab baru dalam kehidupan berumah tangga. Pada usia ini, pasangan masih dalam tahap pembentukan identitas, belajar menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami atau istri, serta menghadapi tuntutan sosial dan emosional yang kompleks.

Setiap pasangan yang memasuki kehidupan pernikahan membawa seperangkat harapan terhadap hubungan yang akan dijalani. Harapan tersebut mencakup keinginan untuk memperoleh kebahagiaan, keharmonisan, dukungan emosional, serta pembagian peran yang adil dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Olson dan DeFrain (2006) yang menjelaskan bahwa individu membawa gambaran ideal (*expectations*) yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya ke dalam hubungan pernikahan. Selain itu, Lavner, Karney, dan Bradbury (2016) menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi pasangan, seperti komunikasi yang terjalin dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, pada fase awal pernikahan, pasangan cenderung membawa gambaran ideal mengenai kehidupan keluarga yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan realitas yang akan dihadapi.

Namun, harapan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan tidak selalu sejalan. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh, serta nilai yang dianut individu dapat memengaruhi pandangan mengenai peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Kilis (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konflik dalam pernikahan sering kali muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang dihadapi pasangan. Ketidaksesuaian tersebut dapat memicu munculnya ketegangan dalam hubungan, terutama ketika pasangan belum mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, perbedaan harapan atau ekspektasi menjadi salah satu faktor penting yang perlu disikapi dan

dikelola sejak awal pernikahan agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar (Kilis, 2014). Dalam kehidupan keluarga, pasangan dituntut untuk mampu mengelola dan menyesuaikan harapan-harapan tersebut agar tercapai keseimbangan dalam hubungan. Proses penyesuaian ini melibatkan komunikasi yang efektif, keterbukaan, serta kemampuan untuk memahami perspektif pasangan. Nurfadliyah dan Maryam (2024) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan hubungan, khususnya pada pasangan yang berada pada fase awal pernikahan. Melalui komunikasi yang baik, pasangan dapat menyampaikan harapan, kebutuhan, serta perasaan secara lebih jelas sehingga meminimalkan kesalahpahaman. Dengan demikian, komunikasi menjadi fondasi utama dalam proses penyesuaian kehidupan rumah tangga (Nurfadliyah & Maryam, 2024).

Selain itu, kehidupan keluarga juga menjadi ruang bagi pasangan untuk menghadapi berbagai perbedaan yang tidak dapat dihindari. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan cara mengelola keuangan, kebiasaan sehari-hari, hingga cara mengekspresikan emosi. Menurut Tasya, Ginting, dan Astrid (2026), konflik dalam keluarga sering dipicu oleh perbedaan cara pandang, tekanan ekonomi, serta kondisi emosional yang tidak stabil. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan, terutama jika tidak disertai dengan kemampuan adaptasi yang baik. Oleh karena itu, pasangan perlu meningkatkan komunikasi, berdiskusi dan mencari solusi bersama untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan (Tasya et al., 2026).

Dalam menghadapi konflik, pasangan umumnya menggunakan berbagai strategi penyelesaian. Salah satu pendekatan yang sering muncul adalah pendekatan emosional, yaitu penyelesaian konflik yang didominasi oleh ekspresi perasaan seperti marah, kecewa, atau frustrasi. Defanti et al. (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran dalam dinamika hubungan pernikahan, termasuk dalam menghadapi konflik yang terjadi. Individu dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan respon emosionalnya, sehingga konflik dapat diselesaikan secara lebih konstruktif. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola emosi berpotensi memperburuk

konflik dan berdampak pada kualitas hubungan pernikahan. Oleh karena itu, pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam menjaga kepuasan pernikahan. (Defanti et al., 2025).

Sebaliknya, terdapat pendekatan pemecahan masalah yang lebih konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan ini menekankan pada upaya mencari solusi melalui komunikasi terbuka, diskusi, serta kerja sama antara pasangan. Effendi dan Ahmadi (2024) menemukan bahwa pasangan pernikahan usia muda cenderung mengedepankan komunikasi terbuka dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Melalui proses diskusi, pasangan dapat memahami pandangan satu sama lain serta menemukan jalan keluar yang dapat disepakati bersama. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi salah satu cara penting dalam mengelola konflik dan menjaga keharmonisan dalam pernikahan (Effendi & Ahmadi, 2024).

Dengan demikian, keberhasilan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyeimbangkan harapan, mengelola perbedaan, serta memilih strategi penyelesaian konflik yang tepat. Yuliantika dan Santoso (2024) menegaskan bahwa manajemen konflik yang baik diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius dalam hubungan pernikahan. Dalam menghadapi konflik, pasangan cenderung menggunakan berbagai strategi seperti kompromi dan kolaborasi guna mencapai solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Selain itu, komunikasi yang efektif, kepercayaan, serta keterbukaan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyelesaian konflik. Di sisi lain, kemampuan individu dalam mengelola emosi juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam dinamika hubungan pernikahan. Individu yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih tenang dalam menghadapi perbedaan, sehingga konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan tidak menimbulkan dampak yang berkepanjangan. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola emosi berpotensi memperburuk konflik dan menurunkan kualitas hubungan pernikahan (Defanti et al., 2025). Oleh karena itu, kombinasi antara strategi manajemen konflik yang tepat dan

kemampuan pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang sehat dan stabil, terutama bagi pasangan muda yang masih berada pada tahap penyesuaian terhadap kehidupan pernikahan.

Masa dewasa awal, khususnya pada usia 18–21 tahun, merupakan fase yang krusial karena individu sering menghadapi berbagai masalah akibat penyesuaian diri terhadap peran baru dan tanggung jawab rumah tangga (Fitriyani, 2021). Mereka dituntut untuk menyeimbangkan peran suami-istri, mengelola konflik, serta mengambil keputusan bersama, meski pengalaman dan keterampilan hidup mereka masih terbatas. Kondisi ini membuat pasangan muda lebih rentan terhadap kesalahpahaman, konflik komunikasi, dan stres awal pernikahan.

Oleh karena itu, penyesuaian perkawinan menjadi sangat penting bagi pasangan muda, khususnya pada awal pernikahan. Penyesuaian ini mencakup kemampuan untuk memahami pasangan, berkompromi, dan beradaptasi terhadap kebiasaan sehari-hari. Tanpa kemampuan penyesuaian yang baik, konflik kecil dapat berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks, sehingga kemampuan untuk membangun resiliensi dalam menghadapi tekanan awal pernikahan menjadi kunci bagi keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga pasangan muda (Mas'udah & Yoenanto, 2023). Maka perlu adanya penyesuaian perkawinan pada pasangan muda, khususnya penyesuaian terhadap pasangan karena pasangan muda diawal pernikahan paling sering menghadapi masalah komunikasi, kompromi, dan adaptasi terhadap kebiasaan sehari-hari.

Fenomena pernikahan di Jawa Timur menunjukkan angka yang cukup tinggi. BPS Jawa Timur mencatat, jumlah pernikahan di Provinsi ini mencapai 285.189 peristiwa pada tahun 2023, tertinggi kedua di Indonesia setelah Jawa Barat (IndonesiaBaik, 2023). Namun, masih terdapat kecenderungan pernikahan usia muda. Data Susenas 2023 menunjukkan 20,15% penduduk menikah pada usia 16–18 tahun, dengan persentase perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (iNewsSurabaya, 2023). Secara rinci, persentase perempuan menikah pada usia 17–18 tahun tercatat 21,39%, usia 19–20 tahun 22,81%, dan usia 21 tahun ke atas 36,31% (BPS Jawa Timur, 2023).

Jika dilihat secara spesifik di Kabupaten Bangkalan, fenomena perkawinan pada usia muda terlihat cukup signifikan. Persentase perempuan menikah pada usia 17–18 tahun tercatat 19,10%, usia 19–20 tahun sebesar 30,85%, dan usia 21 tahun ke atas mencapai 39,83%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak pasangan muda yang memasuki pernikahan pada usia dewasa awal khususnya rentang usia 18-21 tahun. Meskipun data tersebut memberikan gambaran mengenai tingginya persentase pernikahan di Jawa Timur dan Bangkalan, namun informasi tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menunjukkan jumlah pasti pasangan muda.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh data perceraian di Indonesia. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, jumlah perceraian tertinggi terjadi pada pasangan dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun, yaitu sebanyak 604.463 kasus (Kementerian Agama RI, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa masa awal pernikahan merupakan periode yang menuntut pasangan untuk melakukan berbagai penyesuaian terhadap peran, tanggung jawab, dan kehidupan bersama (Hurlock, 2015). Oleh karena itu, pasangan pada masa awal pernikahan memerlukan kemampuan penyesuaian perkawinan dan resiliensi yang baik agar mampu menghadapi berbagai tantangan serta mempertahankan keberlangsungan hubungan pernikahan (Walsh, 2016).

Penyesuaian perkawinan adalah suatu proses adaptasi yang dijalani pasangan suami istri untuk mencapai keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan, yang meliputi empat aspek utama (Hurlock, 2015). Pertama, penyesuaian terhadap pasangan yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara terbuka, memahami karakter dan kebiasaan pasangan, serta membangun saling pengertian. Kedua, penyesuaian seksual yang berkaitan dengan kemampuan pasangan untuk menjalin komunikasi yang sehat mengenai kebutuhan, keinginan, serta mengatasi perbedaan dalam hubungan intim. Ketiga, penyesuaian keuangan yang melibatkan pengaturan pemasukan dan pengeluaran bersama, serta keterbukaan dalam mengambil keputusan finansial keluarga. Keempat, penyesuaian terhadap keluarga pasangan yang diwujudkan melalui komunikasi positif, menghargai adat dan kebiasaan keluarga pasangan, serta menjalin hubungan harmonis dengan pihak mertua.

Keempat aspek ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, di mana keberhasilan penyesuaian akan membantu pasangan menghadapi konflik dan membangun hubungan yang stabil (Angraeni & Mustary, 2023).

Meskipun penyesuaian perkawinan sudah banyak dibahas dalam penelitian, sebagian besar penelitian tersebut masih melihatnya secara umum tanpa membedakan kondisi pasangan berdasarkan usia. Padahal, pasangan usia muda memiliki karakteristik yang berbeda karena masih berada pada tahap peralihan menuju dewasa awal. Pada fase ini, individu masih dalam proses belajar memahami peran sebagai suami atau istri, sehingga kemampuan dalam melakukan penyesuaian belum sepenuhnya matang. Penelitian oleh Lavner, Karney, dan Bradbury (2016) menunjukkan bahwa dinamika pada awal pernikahan sangat menentukan kualitas hubungan jangka panjang, namun belum secara spesifik membahas kelompok usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda masih terbatas.

Selain itu, penelitian tentang penyesuaian perkawinan umumnya lebih fokus pada aspek-aspek seperti komunikasi, kepuasan pernikahan, dan keharmonisan hubungan. Namun, dalam kenyataannya, menjalani pernikahan tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Williamson et al. (2021) dalam penelitiannya menyoroti perubahan kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan kemampuan pasangan dalam menghadapi tekanan atau kesulitan. Oleh karena itu, melihat penyesuaian saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana pasangan mampu mempertahankan hubungan mereka dalam berbagai situasi.

Di sisi lain, konsep resiliensi mulai banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan. Namun, penelitian mengenai resiliensi lebih sering dikaji dalam konteks individu atau keluarga secara umum, dan belum banyak yang secara khusus mengaitkannya dengan kehidupan pernikahan. Prime, Wade, dan Browne (2020) menjelaskan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu individu dan keluarga menghadapi situasi sulit,

namun fokus kajiannya masih pada konteks keluarga secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai resiliensi dalam hubungan pernikahan masih belum banyak dilakukan secara spesifik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat kemampuan penyesuaian, tetapi juga kemampuan pasangan dalam menghadapi dan bertahan dari berbagai tekanan dalam pernikahan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dibutuhkan resiliensi untuk menghadapinya. Resiliensi dalam konteks pernikahan adalah kemampuan pasangan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi tekanan atau kesulitan dalam kehidupan rumah tangga, serta tetap menjaga keberfungsian dan keutuhan hubungan melalui proses adaptasi bersama (Walsh, 2016). Walsh (2016) juga menyatakan bahwa pasangan yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola emosi secara efektif, memandang masalah sebagai tantangan yang dapat diatasi, serta menggunakan dukungan sosial dan nilai-nilai yang dianut sebagai sumber kekuatan. Resiliensi juga mencakup kemampuan memecahkan masalah bersama, serta mempertahankan komitmen dan rasa saling percaya meskipun berada dalam situasi sulit.

Menurut (Rahmah, 2019), resiliensi dapat membantu seseorang untuk kembali memfokuskan diri dalam menghadapi situasi yang sulit, sehingga individu mampu melewati tekanan atau pengalaman yang tidak menyenangkan dengan lebih baik. Melalui resiliensi, seseorang dapat bangkit kembali dengan kondisi yang lebih kuat setelah menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, resiliensi juga berperan dalam mengembalikan cara pandang yang positif, yang tercermin dari adanya keyakinan dan kepercayaan diri bahwa individu masih dapat memperoleh hasil atau keadaan yang lebih baik di masa mendatang. Menurut Sarafino (2005), individu yang memiliki resiliensi menunjukkan beberapa ciri, seperti mampu mengendalikan emosi dengan baik sehingga dapat bersikap lebih tenang dalam menghadapi situasi tertentu dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, individu yang resilien juga memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan atau kesulitan yang dihadapi serta tetap berusaha mencari cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Studi ini penting karena penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penyesuaian perkawinan dan resiliensi pada pasangan muda di masa dewasa awal masih terbatas, khususnya dalam konteks sosial budaya di Indonesia. Padahal, masa awal pernikahan merupakan periode penyesuaian yang rentan terhadap berbagai tekanan sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik. Pemahaman mengenai hubungan kedua variabel tersebut dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang mendukung ketahanan pasangan dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Ketika pasangan mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik, maka mereka cenderung memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pernikahan di masa awal kehidupan rumah tangga (Putri et al., 2024).

Hubungan antara penyesuaian perkawinan dan resiliensi dapat dipahami sebagai proses yang saling berkaitan dalam kehidupan pasangan. Resiliensi membantu pasangan untuk tetap tenang, kooperatif, dan adaptif dalam menghadapi tekanan rumah tangga. Sebaliknya, kemampuan melakukan penyesuaian perkawinan yang baik dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan rasa percaya antar pasangan, serta mendukung terbentuknya resiliensi dalam menghadapi tantangan pernikahan (Walsh, 2016). Agatta dan Mardhiah (2023) juga menekankan bahwa strategi yang digunakan pasangan untuk mempertahankan keutuhan keluarga sangat berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan. Salah satu strategi yang efektif adalah membangun komunikasi terbuka, menyusun rencana keuangan bersama, dan saling mendukung dalam situasi sulit. Bentuk resiliensi dalam pernikahan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga melalui proses adaptasi dan perkembangan positif dalam hubungan pasangan. Dalam konteks ini, pasangan yang resilien mampu memaknai tantangan sebagai peluang untuk memperkuat kerja sama, meningkatkan penyesuaian, serta memperdalam ikatan emosional dalam hubungan perkawinan (Walsh, 2016).

Dengan melihat dinamika tersebut, maka penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana penyesuaian perkawinan berhubungan dengan resiliensi pada pasangan muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi pernikahan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi panduan bagi pasangan muda, konselor pernikahan, maupun pembuat kebijakan dalam menyusun program penguatan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan. Di tengah perubahan sosial dan tantangan ekonomi yang semakin kompleks, pemahaman tentang bagaimana pasangan muda menyesuaikan diri dan membangun resiliensi menjadi kunci untuk menciptakan keluarga yang sehat dan bertahan dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan resiliensi pada pasangan muda di masa awal pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan resiliensi pada pasangan muda di masa awal pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi keluarga dan pernikahan. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan resiliensi dan penyesuaian perkawinan dalam konteks hubungan interpersonal, serta memberikan landasan teoretis baru mengenai pentingnya penyesuaian terhadap empat aspek tersebut dalam membentuk ketahanan psikologis pasangan muda di awal pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah literatur dalam bidang psikologi perkembangan dewasa awal dan dinamika keluarga muda di Indonesia. Hasil penelitian ini juga berpotensi digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah psikologi keluarga, psikologi perkembangan dewasa, maupun konseling pernikahan, sehingga mahasiswa dapat memahami secara lebih aplikatif mengenai tantangan dan strategi adaptasi pasangan muda dalam membangun ketahanan rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada responden, khususnya pasangan muda, mengenai pentingnya penyesuaian perkawinan dalam membangun rumah tangga. Dengan memahami kaitan antara penyesuaian perkawinan dan resiliensi, responden dapat lebih menyadari peran mereka dalam mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik, serta meningkatkan kemampuan bertahan menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga.

2. Bagi Keluarga/ Pasangan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pengetahuan tentang dinamika keluarga, khususnya pasangan muda. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pasangan muda dalam memperkuat hubungan perkawinan, menumbuhkan pola komunikasi yang sehat, serta membangun resiliensi bersama sehingga tercipta keluarga yang harmonis, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai perubahan di masa depan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan yang membahas topik serupa, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan variabel-variabel baru yang lebih spesifik dan membahas lebih mendalam terkait dinamika ekonomi dan ketahanan dalam keluarga muda.